

# Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan di Indonesia Bagian Tengah

<sup>1</sup>Vinny Dwi Melliny, <sup>2</sup>Yuniasih Purwanti, <sup>3</sup>Reza Aulia Akbar

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Ekonomi, Ekonomi Pembangunan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>2</sup>Master Student, Department of Economic Development and Policies, University of Kobe, Japan

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Kader Bangsa, Indonesia

Email : [vinnydwimelliny@gmail.com](mailto:vinnydwimelliny@gmail.com), [Yuniasihpurwanti01@gmail.com](mailto:Yuniasihpurwanti01@gmail.com)

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Kemiskinan Inflasi Populasi Hausman Efek Random	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Tengah di Indonesia (Studi kasus: Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur). Metode yang digunakan adalah data panel, yaitu alat analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas yaitu tingkat inflasi dan jumlah penduduk serta tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tiga provinsi di Indonesia tahun 2015-2019. Dari penelitian tersebut, <i>Random Effect Model</i> lebih memilih digunakan dalam penelitian ini menurut Hausman Test. Jumlah penduduk ( $X_2$ ) mempengaruhi variabel angka kemiskinan, terlihat dari pengujian yang menunjukkan tingkat signifikansi $f < 0,05$ . Dan dari <i>R square</i> diketahui bahwa variabel bebas dapat menjelaskan angka kemiskinan sebesar 67,4 persen dan sisanya sebesar 32,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
<b>Keyword</b>	<b>Abstract</b>
Poverty Inflation Population Hausman Random Effect	<i>The purpose of this study is to determine the factors that affect poverty in Middle Provinces of Indonesia (Study cases: Bali, Nusa Tenggara Barat and Nusa Tenggara Timur). The method used panel data, which is an analysis tool that is used to see the effect of the independent variables which are, the level of inflation and number of population and poverty level as dependent variable. The data used in this study is secondary data of three provinces in Indonesia in 2015-2019. From the study, Random Effect Model prefers to use in this study according to the Hausman Test. Number of population (<math>X_2</math>) affects variable rate of poverty, it can be seen from the test that showing the level signification <math>f &lt; 0.05</math>. And from <i>R square</i> is known that the independent variable can explain the poverty rate by 67.4 percent and the remaining 32.6 percent would be explained by other variables were not examined in this study</i>

## PENDAHULUAN

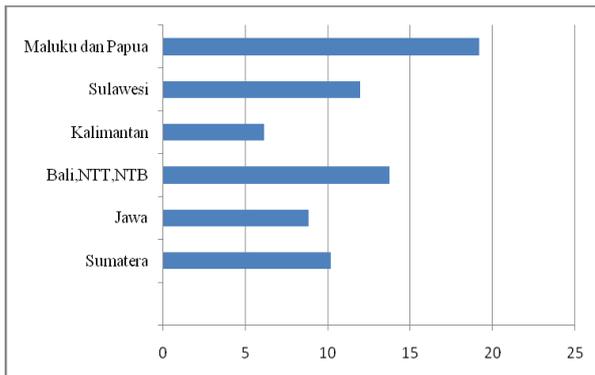
Negara miskin dihadapkan dengan permasalahan pertumbuhan dan ketimpangan distribusi pendapatan. Selain itu banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi kurang memberikan manfaat kepada penduduk miskin (Tadaro dan Smith, 2006; Kuncoro, 2003). Menurut studi Bank Dunia (2006) dan Pratama (2014) hampir 50% dari jumlah penduduk Indonesia dikategorikan miskin dan berada diambang kemiskinan. Hal ini menjadi perhatian utama dari pemerintah karena kemiskinan dapat menyebabkan berbagai persoalan sosial, ekonomi,

dan politik, upaya pengentasan kemiskinan merupakan salah satu aspek penting guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan pun berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan masyarakat dengan kategori miskin merupakan penduduk yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai (Christianto, 2013).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 5% hingga 6% per tahun masih belum mampu mengurangi jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi dengan diikuti peningkatan jumlah penduduk miskin menarik

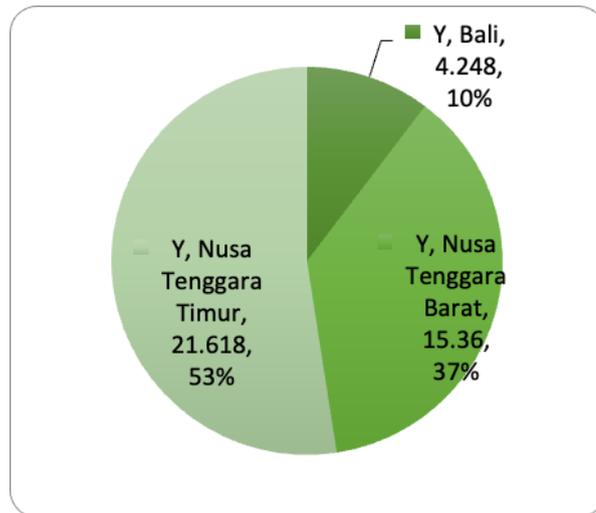
perhatian para pengamat ekonomi, praktisi maupun peneliti. Hal tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi dinikmati tidak secara merata oleh penduduk Indonesia ataupun pertumbuhan ekonomi terkonsentrasi pada sektor-sektor dan wilayah tertentu sehingga pertumbuhan sektor dan wilayah lain relatif lambat sehingga tidak mampu menekan angka kemiskinan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 adalah sebagai berikut:



Sumber: BPS 2015-2019, Data diolah  
Gambar.1 Tingkat Kemiskinan Indonesia berdasarkan wilayah 2015-2019 (%)

Dari data diatas wilayah Indonesia bagian Timur mendominasi di urutan pertama. Sementara itu, pada tahun 2015 hingga 2019 tingkat kemiskinan tertinggi kedua secara nasional terjadi di bagian tengah Indonesia. Lebih lanjut Gambar 2 menunjukkan masing-masing porsi tingkat kemiskinan dalam bentuk persentase antara tiga wilayah di Indonesia bagian Tengah. Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi sebesar 53% diikuti dengan Nusa Tenggara Barat dan Bali di urutan terakhir. Pemilihan Bali, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat sebagai objek dari penelitian ini, karena wilayah tersebut merupakan daerah tujuan utama pariwisata di kawasan Indonesia tengah, tetapi memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi di bandingkan wilayah lain di Indonesia.



Sumber: BPS 2015-2019, Data diolah  
Gambar 2 Porsi Tingkat Kemiskinan di Indonesia bagian Tengah (Bali, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat) 2015-2019(%)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan di Indonesia Bagian Tengah (Bali, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat)” untuk periode tahun 2015 – 2019.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi atau kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terendah serta tidak mampu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, berupa konsumsi, kebebasan, hak mendapatkan sesuatu, dan menikmati hidup (Rintuh, 2003; Atalay, 2015). Kemiskinan memiliki konsep yang beragam dan konsep kemiskinan memiliki kaitan erat dengan aspek ekonomi. Menurut World Bank (2006), definisi dari kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan dan ukuran kemiskinan kemampuan daya beli per kapita per hari, sehingga ukuran kemiskinan menurut World Bank adalah US \$ 1 atau US \$ 2 per orang per hari. Ukuran kemiskinan dieprtimbangan berdasarkan pada norma konsumsi (*Consumption based poverty line*). Garis kemiskinan yang diukur berdasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen yaitu, pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan standar dan gizi minimum, serta jumlah kebutuhan yang bervariasi dan mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari (Kuncoro, 1997).

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan minimal untuk hidup layak dengan ukuran berdasarkan pada garis kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS adalah jumlah pengeluaran yang

dibutuhkan oleh setiap individu untuk memenuhi kebutuhan makan setara dengan 2100 kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi (Sayogyo, 2000). Periode tahun 1970-an hingga awal tahun 1990-an Indonesia berhasil menurunkan tingkat kemiskinan. Sesuai laporan World Bank (2006) pada periode tersebut *poverty head count rate* Indonesia turun hingga 28.6%. Tahun 1997, angka kemiskinan di Indonesia kembali meningkat dan mencapai puncak pada tahun 1999 menjadi sebesar 23%. Salah satu pemicu kenaikan tingkat kemiskinan adalah pelarangan impor beras yang berdampak pada kenaikan harga beras.

Konsep kemiskinan dapat disederhanakan menurut sudut pandang pengukuran dikategorikan menjadi dua tingkat yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Sukino, 2013). Kemiskinan absolut adalah kondisi pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sadang, pangan dan papan. Kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan daerah. Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator pemerataan. Kemiskinan relatif memiliki hubungan dengan pembangunan yang bersifat struktural, yakni kebijakan pembangunan yang tidak merata sehingga menyebabkan ketimpangan. Ukuran untuk merefleksikan ketimpangan pendapatan yang lazim digunakan adalah koefisien Gini (Gini Ratio) (Hasrimi, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartomo dan Aziz (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah tingkat pendidikan yang rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam dan lapangan kerja, serta keterbatasan modal dan beban keluarga. Selain itu secara teori inflasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan tingkat kemiskinan, karena kenaikan inflasi akan tercermin dari kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia dan dibutuhkan masyarakat sehingga berefek menurunkan daya beli (Shaleh K dan Sugihartiningih, 2017). Hal ini akan berdampak pada penurunan kesejahteraan secara riil dan menaikkan tingkat kemiskinan.

## METEDOLOGI

### Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan analisis panel data (*pooled data*) dan sebagai alat mengelolah data menggunakan STATA. Dimana pada analisis ini menggabungkan *time series data* yakni tahun 2015-2019 dan *unit section data* yakni berupa tiga provinsi Indonesia bagian tengah.

Pertama dilakukan uji model Fixed Effect Model ataupun Random Effect Model dan kemudian dilanjutkan dengan uji Hausman test untuk menentukan model terbaik yang digunakan. Panel data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + e_{it}$$

Dimana:

Y	= Tingkat Kemiskinan Penduduk
$X_1$	= Inflasi (total tahunan)
$X_2$	= Jumlah penduduk
$\beta_0, \beta_1, \beta_2$	= Koefisien Regresi
$\ln$	= Logaritma Natural
i	= Provinsi
t	= Waktu (tahun 2015-2019)
e	= Standar error

### Kerangka Hipotesis

Kemisikinan merupakan masalah yang kompleks. Kemisikinan didefinisikan sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan, sehingga golongan termasuk pada kelompok miskin. Penanggulangan kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan nasional. Dalam mengkaji permasalahan kemiskinan perlu diperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh pada peningkatan kemiskinan. Berdasarkan teori yang ada sebagai dasar pemikiran teoritis dan berdasarkan studi empiris, hipotesis sementara penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Variabel independen (X) tidak mempunyai pengaruh terhadap Variabel dependen (Y)
- Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
- Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

### Definisi Operasional Variable

#### 1. Variable Dependen (Y)

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat kemiskinan penduduk yang menggambarkan jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan yang diambil dari tiga provinsi Indonesia Bagian tengah; Bali.; Nusa Tenggara Barat; Nusa Tenggara Timur. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik 2015-2019 dan dalam bentuk persentase.

#### 1. Variable Independen (X)

##### a. Inflasi

Inflasi menjadi ukuran ekonomi yang menunjukkan gambaran peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang di produksi dalam satu waktu. (Suseno.Hg,1990 dalam Sri Suyati), Data ini diperoleh dari Badan Statistik Indonesia 2015-2019 dalam bentuk persentasi yang mana

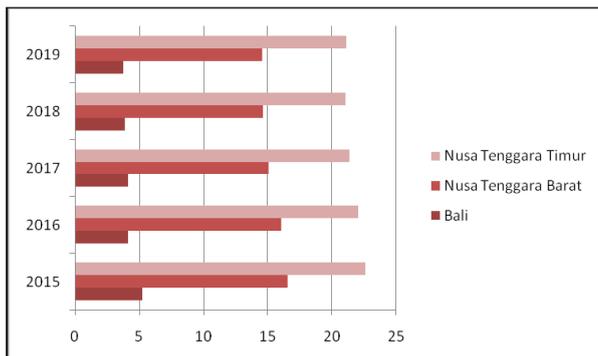
merupakan total jumlah tingkat inflasi tahunan Indonesia

#### b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah pertumbuhan penduduk Provinsi ; Bali.; Nusa Tenggara Barat; Nusa Tenggara Timur 2015-2019 dalam bentuk ribuan jiwa.

### HASIL

Pada Gambar 3 menunjukkan persentase kemiskinan yang terjadi di Bali, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat kurun waktu 5 tahun terakhir 2015-2019. Diketahui Nusa Tenggara Timur menjadi wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi disusul dengan Nusa Tenggara Barat serta Bali. Berbeda dengan Bali dan Nusa Tenggara Barat yang terus mengalami penurunan tingkat kemiskinan dari waktu ke waktu, Nusa Tenggara Timur justru mengalami kenaikan tingkat kemiskinan pada tahun 2019. Kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0.06% dari tingkat kemiskinan di tahun 2018 sebesar 21.03% menjadi 21.09% di tahun 2019. Kenaikan ini disebabkan antar lain; kenaikan Tingkat pengangguran terbuka yang menyentuh 3.35% pada Agustus 2019 atau terdapat sekitar 76.300 jiwa TPT di Nusa Tenggara Timur dan juga adanya kontraksi sebesar -5.62 % pada triwulan I-2019 yang disebabkan oleh pertumbuhan yang lambat dimana hanya 2 dari 17 dari lapangan usaha mengalami pertumbuhan yaitu jasa keuangan dan asuransi sebesar 2.89% dan juga industri pengolahan sebesar 0.02%. Sementara itu, Bali dan Nusa Tenggara Timur secara konsisten mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir



Sumber: BPS 2015-2019, Data diolah

Gambar 3 Tingkat Kemiskinan di Indonesia bagian Tengah (Bali, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat) 2015-2019 (%)

Tabel 3. Hasil Estimasi

Variables	FEM	REM
x1	0.243 (0.402)	0.243 (0.396)
x2	0.841*** (0.204)	0.841*** (0.201)
Constant	9.630*** (1.295)	9.629* (5.677)
Observations	15	15
Number of bmtcode	3	3
R-squared	0.674	0.674
Hausman Test	NO	YES
Standard errors in parentheses		
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1		

Tabel 4. Hasil uji Hausman

$$\begin{aligned} \text{chi2 (2)} &= (b-B)' [(V_b - V_B)^{-1}] (b-B) \\ &= 0.00 \\ \text{Prob>chi2} &= 1.0000 \end{aligned}$$

Sementara itu hasil estimasi model fixed effect dan random effect beserta uji hausman disajikan pada tabel 3 dan tabel 4. Pada hasil uji Hausman menunjukkan hasil probabilitas sebesar 1.00 yang mana hasil tersebut lebih besar dari  $\alpha$  0.05 atau 5% sehingga model yang dipilih adalah Random Effect Model.

Random effect models menunjukkan hasil signifikan hanya terdapat pada variable X2 (jumlah penduduk) sementara pada X1 (Inflasi) R-squared menunjukkan angka 0.674 yang berarti 67.4% variable independen mampu menjelaskan variable dependen sedangkan sisanya 32.6% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya di luar model.

Dari Tabel 3, koefisien dapat menjelaskan hubungan antara masing-masing variable independen dan variable dependen.

#### a. Koefisien Variabel X1 (Inflasi)

Inflasi tidak secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan penduduk. Kenaikan 1% pada inflasi maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 24.3%.

#### b. Koefisien Variabel X2 (Jumlah Penduduk)

Jumlah penduduk secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan penduduk. Kenaikan 1% pada jumlah penduduk maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 84.1%.

Sementara itu hasil uji ANOVA diperoleh nilai p-value ( $\text{Prob} > F$ ) = 0.0000 yang berarti  $F$  sig  $< 0.05$  yang berarti secara umum ada pengaruh signifikan antara variable independent secara bersamaan terhadap variable dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari table dibawah ini:

Gambar 4. ANOVA

Random-effects GLS regression	Number of obs =	15
Group variable: bmtcode	Number of groups =	3
R-sq:	Obs per group:	
within = 0.6739	min =	5
between = 0.3875	avg =	5.0
overall = 0.0123	max =	5
	Wald chi2(2) =	21.34
corr(u_i, X) = 0 (assumed)	Prob > chi2 =	0.0000

## INTERPRETASI HASIL

Variabel inflasi diketahui tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat kemiskinan penduduk. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang ada bahwa penurunan tingkat pendapatan dan kekayaan terjadi ketika semakin meningkatnya tingkat inflasi yang terjadi di masyarakat. Sehingga pada akhirnya menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang akhirnya berakibat peningkatan pada tingkat kemiskinan penduduk. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ni Putu, I Ketut dan IGW Murjana (2016) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Bali. Inflasi yang masih dalam tahap normal tidak akan menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan.. Laju tingkat inflasi di Bali tergolong ringan (dibawah 10%). Namun, hal hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya di Nusa Tenggara yang menunjukkan hasil signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Gili dan Yuliarini (2020) berasumsi bahwa permintaan komoditas barang dan jasa yang relatif tinggi dari penawaran maka akan juga meningkatkan tenaga kerja seiring memenuhi kebutuhan produksi perusahaan. Oleh karena itu, upah secara nominal akan mendorong daya beli masyarakat menjadi lebih tinggi

Kenaikan tingkat kemiskinan terpengaruhi secara positif oleh jumlah penduduk. Banyak teori dan pendapat ahli yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara jumlah penduduk dengan kemiskinan (Widiastuti, 2010). Dengan adanya penduduk yang makin meningkat maka akan adanya dampak terhadap angkatan kerja atau sebagai penghambat pembangunan. Munifatu Zahra (2018) menyebutkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur 2011-2015 karena tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh satu kepala keluarga akan berkurang dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Dalam mengatasi hal ini, diperlukan sosialisasi terhadap program KB

(Keluarga Berencana) dalam membatasi angka kelahiran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variable jumlah populasi dan variable inflasi tidak mempengaruhi secara bersamaan mempengaruhi tingkat kemiskinan hal tersebut dapat dilihat dari hasil Uji F yang menunjukkan tingkat signifikan  $< 0.05$ . Sementara dilihat dari nilai R squared menunjukkan bahwa 67.4% variable independen mempengaruhi variable dependen yang mana 23.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Pada penelitian ini, Jumlah penduduk merupakan jalur yang paling tepat dalam menjelaskan tingkat kemiskinan yang mana hasil ekonometri menunjukkan hasil signifikan positif. Bertambahnya jumlah penduduk cenderung dianggap menjadi Beban Pembangunan yang menimbulkan masalah lainnya di angkatan kerja maupun bertambahnya beban ekonomi dalam satu negara.

Tidak berepengaruhnya tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat inflasi cenderung dalam tahap normal sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

### Saran

- Berdasarkan hasil penelitian disarankan:
- 1) Pemerintah daerah untuk memperbanyak lapangan pekerjaan formal dan sektor non-formal yang bersifat padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan.
  - 2) Pemerintah memberikan subsidi pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi sehingga anak-anak dari keluarga miskin dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.
  - 3) Pemerataan pembangunan di daerah sehingga potensi ekonomi daerah dapat dikembangkan dan meningkatkan pendapatan daerah.
  - 4) Diperlukan strategi penanggulangan kemiskinan seperti pemenuhan infrastruktur dasar, peningkatan daya saing investasi dan penciptaan lapangan kerja dan pengembangan pembangunan inklusif.

## REFERENSI

Adi Saputra, I Nyoman Giri., Yuliarini, Ni Nyoman (2020). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara dan Papua. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana.

- Atalay, R. (2015). Science Direct the Education and the Human Capital to Get Rid of the Middle-income Trap and to Provide the Economic Development. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174,969-976.
- BPS. (2012). Data dan Informasi Kemiskinan 2012. Jakarta. Indonesia.
- BPS. (2020). Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2015-2019. Jakarta Indonesia.
- BPS. (2020). Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi, 2015-2019. Jakarta Indonesia.
- BPS. (2020). Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (persen), 2015-2019. Jakarta Indonesia.
- Christianto, T.(2013). Volume VII, No.2, Desember 2013. ISSN: 1978-3612. Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Riau.
- Gunawan, Sumodiningrat., Budi S., dan Mohamad, M. (1998). Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan, Jakarta: IMPAC,
- Hartomo dan Aziz. (1997). Ilmu Sosial Dasar. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasrimi, Moettaqien. (2010). *Analisis Pendapatan Petani Miskin dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997). Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Margareni, N.P.Ayu Purnama., Djayastra I Ketut,Yasa I.G.W Murjana. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Bali.
- Munifatuzzahra (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2015. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Pratama, Ci.Y. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Bisnis dan Manajemen* 4.
- Rintuh, C. M. (2003). Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat. Dikti. Jakarta.
- Sayogyo. (2000). *Kemisikinan dan Indikator Kemiskinan* Gramedia. Jakarta.
- Shaleh K. Sugiartiningsih. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1998-2014. Universitas Widyatama
- Sukino. (2013). Membangun pertanian Dengan Memberdayakan Masyarakat Tani. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Suyati, Sri. (2015) *Pengaruh Inflasi, Tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah/US Dollar terhadap Return Saham property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal UNTAG Semarang Vol.4 No.2.
- Tadora, Michael P. dan Stepehn C. Smith. (2006). Tanpa Tahun. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. Terjemahan oleh Harus Munandar. (2006). Jakarta: Erlangga.
- Widiastuti, Ari (2010). Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Dipenegoro.
- World Bank. (2006). *Making the New Indonesian Work for the Poor*. The World Bank.